



## ANALISIS PEWARISAN KEILMUAN ULAMA MADURA TERHADAP PENYEBARAN HADIS *MUSALSAL*

<sup>1</sup>\*Afro' Anzali Nurizzati Arifah, <sup>2</sup>Ida Rochmawati

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia

<sup>1</sup>afroanzali@gmail.com, <sup>2</sup>idarahma@uinsa.ac.id

\*Penulis koresponden

Diajukan: 04-11-2024

Diterima: 16-12-2024

### Abstract

Madurese ulama are role models or local leaders for the Madurese community so they have a big influence on the development of religious scholarship in Madura, especially in the field of Hadith. Not many Indonesian hadith scholars have visited the Madura region, so the Madurese people are quite far from teaching the hadith of the Prophet SAW. This is what then caused Madurese scholars to write hadith books and distribute them to all corners of Madura. This hadith book contains musalsal hadiths that Madurese scholars obtained from their teachers through several conditions in the process of narrating musalsal hadiths. The existence of Madurese ulama and their hadith books created the hadiths of the Prophet SAW. well maintained in Madurese society. This research aims to see the role of Madurese ulama in preserving the Musalsal hadith and the extent to which the Musalsal hadith book has become a reference in the Madura region. The research method used in this research is qualitative with the type of library research. In addition, this research uses R.G.A.'s knowledge transmission theory. Dolby explains the process of transferring and conveying knowledge from one party to another, whether using an object as a result or not. The results of this research provide evidence that the role of Madurese ulama is very important in the process of preserving the Musalsal hadith and the extent to which the Musalsal hadith book has become a reference for knowledge in Madura.

**Keywords:** *Musalsal Hadith*, Madurese Ulama, Heritage of Knowledge

### Abstrak

Ulama Madura merupakan *role model* atau *local leader* bagi masyarakat Madura sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan keilmuan keagamaan di Madura, khususnya dalam bidang Hadis. Tidak banyak ulama hadis Nusantara yang berkunjung ke wilayah Madura sehingga masyarakat Madura cukup jauh dari pengajaran hadis Nabi SAW. Hal inilah yang kemudian menyebabkan ulama Madura menulis kitab hadis dan disebarkan ke seluruh pelosok Madura. Kitab hadis ini berisikan hadis-hadis *musalsal* yang didapatkan ulama Madura dari gurunya melalui beberapa keadaan proses periwayatan hadis *musalsal*. Keberadaan ulama Madura dan kitab hadisnya membuat hadis-hadis Nabi SAW. terjaga dengan baik di masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran ulama Madura dalam melestarikan hadis *musalsal* dan

sejauh mana kitab hadis *musalsal* menjadi rujukan di wilayah Madura. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori transmisi pengetahuan R.G.A. Dolby yang menjelaskan mengenai proses perpindahan dan penyampaian pengetahuan dari satu pihak ke pihak lainnya baik menggunakan objek sebagai hasil ataupun tidak. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwasannya peran ulama Madura sangat penting dalam proses pelestarian hadis *Musalsal* dan sejauh mana kitab hadis *musalsal* menjadi rujukan pengetahuan di Madura.

**Kata Kunci:** Hadis Musalsal, Ulama Madura, Warisan Ilmu

## **A. Pendahuluan**

Keilmuan yang dimiliki setiap ulama akan menjadi pengaruh besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hampir di setiap daerah memiliki ulama atau pembesar agamanya masing-masing dan memiliki kontribusi tersendiri terhadap disiplin keilmuan Islam. Pada akhirnya, para ulama mentransmikan keilmuannya melalui proses berdakwah ataupun penulisan kitab, hal ini dapat disebut sebagai warisan keilmuan. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat menjadi lebih baik dengan menjalankan syariat agama Islam dan dapat menjaga keutuhan serta keberlanjutan manfaat ilmu tersebut. Tidak jauh berbeda dengan ulama Nusantara lainnya, ulama Madura juga berdakwah dan memiliki santri serta melakukan penulisan kitab sesuai bidang yang dituju. Warisan keilmuan ulama Madura ini baik berupa lisan atau tulisan sering dijadikan rujukan oleh masyarakat Madura atau ulama generasi selanjutnya dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu warisan ulama Madura dalam bidang hadis adalah adanya kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama Madura didapatkan dari gurunya secara *musalsal*.

Penulisan kitab hadis ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan suatu hadis agar tetap terjaga keberadannya. Hadis memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sebelum memahami matan harus melewati sanad yang cukup banyak dan memiliki pengaruh terhadap kualitas hadis yang

diriwayatkan.<sup>1</sup> Selain digunakan untuk melestarikan sebuah keilmuan, penulisan kitab juga dapat meminimalisir adanya kepalsuan terhadap hadis-hadis Nabi SAW. Mengingat Madura merupakan pulau yang terpisahkan oleh laut dari wilayah utama Jawa Timur<sup>2</sup>, maka penyebaran keilmuan dan kehidupan sosialnya sedikit berbeda. Peran para ulama Madura disini sangatlah penting untuk membentuk karakter religius masyarakat menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Nabi SAW.. Masuknya hadis di Madura dapat dikatakan dimulai dari kiprah KH. Cholil Bangkalan yang merupakan ulama terkemuka bagi masyarakat Madura.<sup>3</sup> Dari KH. Cholil Bangkalan inilah kajian hadis mulai dikenal oleh masyarakat Madura yang kemudian juga menginspirasi ulama Madura generasi selanjutnya untuk berkontribusi langsung terhadap keilmuan hadis di Madura.

Ke-*musalsal*-an hadis merupakan cara mudah yang ditempuh oleh pembelajar hadis untuk mendapatkan sanad hadis yang baik. Sama seperti kategori hadis lainnya, hadis *musalsal* juga memiliki syarat sah tersendiri agar periwayatan tersebut diakui *musalsalnya*. Sehingga secara tidak langsung hadis *musalsal* juga dapat mempengaruhi kualitas hadis tertentu. Secara *lahiriahnya*, hadis ini berbeda dengan hadis *shahih*, hadis *musalsal* lebih menekankan sistematika sifat sanadnya, sedangkan hadis *shahih* ini melihat sifat dari segi sanad maupun matan. Sejatinya, *hadis musalsal* adalah sebuah hadis yang perawinya saling ikut mengikuti perawi lainnya demi mengenai satu sifat, keadaan atau perkataan.<sup>4</sup> Istilah lain dari hadis *musalsal* ini adalah sambung sanad. Kegiatan ini masih sering dilakukan oleh beberapa ulama yang memiliki jalur sanad dan disampaikan kepada santri, keluarga ataupun masyarakat umum dengan metode *musalsal* yang

---

<sup>1</sup> Suryo Bayu Tirto Aji et al., "Yasin Al-Fadani and The Narration of Musalsal Hadith," *Islam in World Prespective Symposium* 1, no. 1 (2020): 53, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/iwos/article/view/5245>.

<sup>2</sup> Mohammad Refi Omar Ar Razy and Dade Mahzuni, "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah," *Jurnal Siginjai* 1, no. 2 (2021): 66, <https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16241>.

<sup>3</sup> Mohammad Abdullah, "Hadis Dan Sosial-Budaya Madura (Studi Kajian Kitab Al-Hadith Al-Nabawi Bi Al-Lughah Al-Maduriyah: Karya R.KH Madjid Tamim)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 28.

<sup>4</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 241.

berbeda-beda. Ulama Madura yang memiliki kitab hadis *musalsal* secara khusus dari yang diterimanya adalah KH. Ahmad Barizi dan KH. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah. Sedangkan KH. Thaifur Ali Wafa menulis kitab hadisnya campuran dengan hadis-hadis lain yang diambil dari kitab hadis inti.

Dari penjelasan diatas, artikel ini melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran ulama Madura dalam melestarikan hadis *musalsal* yang didapatkan dengan menulisnya menjadi kitab hadis. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah mengenai peran ulama Madura dalam melestarikan hadis *musalsal* dengan menulis kitab hadis serta sejauh mana kitab hadis *musalsal* menjadi rujukan di wilayah Madura. Kajian terdahulu mengenai *hadis musalsal* ditemukan beberapa penelitian terkait, antara lain: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Karima Nurul Huda dengan judul *Metode Ijazah Hadis Musalsal bil Mushafahah di Pesantren Jami'atul Qur'an* yang membahas *metode ijazah hadis musalsal* di pondok pesantren Jami'atul Qur'an. Fokus dari penelitian Karima adalah menjelaskan bagaimana proses serta pemakanaan hadis *musalsal* yang didapatkan tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.<sup>5</sup> *Kedua*, penelitian yang berjudul *Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat* yang membahas kaidah kritik yang dilakukan oleh Syekh Yasin al-Fadani terhadap hadis *musalsalat* dalam kitabnya yang berjudul *Ithaf al-Ikhwān* dan *al-U'jalah*. Penelitian ini ditulis oleh Angger Wisnuaji.<sup>6</sup> Kemudian yang *ketiga*, ditemukan penelitian terkait dengan judul *Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook* oleh Muhammad Akmaluddin yang membahas validitas sanad digital dengan proses *al-*

---

<sup>5</sup> Karima Nurul Huda, "Metode Ijazah Hadis Musalsal Bil Muṣāfahah Di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri," *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 1, no. 1 (2023).

<sup>6</sup> Dadah Angger Wisnuaji, "Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022).

*Ijazah* sanad hadis secara online serta melihat bagaimana pengaruhnya kegiatan sanad digital terhadap keilmuan hadis.<sup>7</sup>

Dari beberapa kajian terdahulu yang dipaparkan diatas, maka belum ditemukan secara spesifik penelitian yang membahas pelestarian hadis *musalsal* melalui penulisan kitab hadis oleh ulama Madura. Sehingga nilai lebih dari penelitian ini adalah mengetahui peran ulama Madura dalam melestarikan hadis *musalsal* yang didapatkan dengan menulis kitab hadis serta sejauh mana kitab hadis *musalsal* menjadi rujukan di wilayah Madura.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, kejadian, atau keadaan sosial secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi.<sup>8</sup> Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* sebagai bentuk observasi dalam mengumpulkan data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori transmisi pengetahuan R.G.A Dolby yang menjelaskan mengenai perpindahan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lainnya agar pengetahuan ini berkembang dan bermanfaat untuk banyak pihak. Dalam teori ini memiliki tiga tahap, yaitu kesadaran (*awarness*), ketertarikan (*interest*), dan adopsi (*adoption*).<sup>9</sup> Teori ini digunakan untuk menganalisa bagaimana awal mula ulama Madura mempelajari dan mendapatkan hadis *musalsal* sampai kepada proses penulisan kitab hadis *musalsal* sebagai bentuk transmisi pengetahuan dan pelestarian hadis *musalsal*. Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini mengarah kepada beberapa literatur, seperti buku dan artikel yang terkait. Kemudian didukung dengan kitab hadis *musalsal* ulama Madura sebagai topik utama penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Muhammad Akmaluddin, "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal Dalam Kajian Hadis Virtual Di Grup Dan Halaman Facebook," *Nabawi* 2, no. 1 (2021): 146.

<sup>8</sup> Siti Hanyfah, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339-44, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.

<sup>9</sup> R.G.A. Dolby, "The Transmission of Science," *History of Science* 12 (1977): 15.

### C. Deskripsi Dan Pembahasan

#### Terminologi Hadis *Musalsal*

Secara umum, hadis *musalsal* merupakan suatu hadis yang dilihat dari sisi periwayatan atau sanadnya saja.<sup>10</sup> Selain itu, hadis *musalsal* ini tidak mengenal waktu. Periwayatannya dapat dilakukan dimana, kepada dan kapan saja dengan tetap memperhatikan metode periwayatan yang digunakan. Singkatnya, penerimaan hadis *musalsal* ini memang bersifat umum, tetapi juga memiliki kekhususan tersendiri dari cara penyampaian atau metode periwayatan yang digunakan. Hadis *musalsal* menurut Imam al-Suyuthi (w. 1505 M) adalah hadis yang dilakukan secara berangsur-angsur oleh para perawi dengan memiliki sifat dan keadaan yang sama baik antara perawi dan periwayatnya.<sup>11</sup> Mengenai sifat atau keadaan perawi dapat dilihat dari bagaimana perkataan dan perbuatannya, sedangkan bagi para periwayat dilihat dari segi penyampaian hadis, waktu dan tempat nya. Jika semua perawi dalam sanad tersebut mengalami kesesuaian maka hadis tersebut dapat dikatakan hadis *musalsal*. Hadis *musalsal* merupakan lawan dari hadis *marfu'* dari segi pembagian badan hadis. Singkatnya, hadis *musalsal* berfokus pada bagian sanad saja, sedangkan hadis *marfu'* hanya menyentuh bagian matan hadis.<sup>12</sup>

Penjelasan mengenai hadis *musalsal* ini juga disampaikan oleh Ibn Shalah dalam kitabnya *muqaddimah Ibn Shalah*, menurut Ibn Shalah hadis *musalsal* adalah proses periwayatan hadis yang dilakukan oleh para perawi dengan berangsur-angsur dalam keadaan yang sama dan letaknya hanya ada pada bagian sanad hadis.<sup>13</sup> Secara bahasa, *musalsal* merupakan bentuk *ism maful* dari kata *al-Salsalatu* yang berarti bersambung antara sesuatu dengan lainnya. Beberapa ulama hadis mengkategorikan sifat hadis *musalsal* ini menjadi dua sifat saja, yaitu *musalsal fi al-Ruwah* dan *musalsal fi al-Riwayah*.<sup>14</sup> Sedangkan Syekh Mahmud Thahan (w. 2022 M)

---

<sup>10</sup> Khaldun Abdul Qadir Husaini, *Al-Ahadits Al-Musalsalatu Baina Al-Riwayah Wa Al-Diroyah*, I (Dar al-Maktabah al-Wathaniyah, 2020), 21.

<sup>11</sup> Huda, "Metode Ijazah Hadis Musalsal Bil Muşāfahah Di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri.", 77.

<sup>12</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 272.

<sup>13</sup> Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah* (Beirut: Dar al-Kutub, 2001), 275.

<sup>14</sup> Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, 273.

dalam kitab *Taisir Mushthalah al-Hadits* menjelaskan bahwa hadis *musalsal* memiliki tiga sifat yang digunakan untuk melihat kategori *musalsal*, yaitu *musalsal* dengan keadaan para perawi. Kemudian *musalsal* dengan melihat sifat para perawi yang menyangkut perkataan dan perbuatannya serta *musalsal* dengan sifat periwayatan yang terlihat melalui bentuk penyampaian, waktu periwayatan dan tempat periwayatan.<sup>15</sup> Pendapat ini disesuaikan oleh Syekh Mahmud Thahan dengan melihat metodologi periwayatan hadis *musalsal* yang terus berkembang dan mendapat akses yang cukup mudah untuk mendapatkan jalur sanad hadis yang baik.

Selain Syekh Mahmud Thahan, Imam al-Suyuthi juga memberikan fokus tersendiri perihal hadis *musalsal*. Imam al-Suyuthi menulis kitab *al-Musalsalat al-Kubra* yang kemudian diringkasnya menjadi kitab *Jiyad al-Musalsalat* dengan sentuhan takhrij hadis di dalamnya. Sesuai dengan pengertian hadis *musalsal*, Imam al-Suyuthi menuliskan hadis-hadis *musalsal* di dalam kitabnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.. Menurut Imam al-Suyuthi, kesamaan dalam sifat ataupun keadaan perawi dalam hadis *musalsal* dilihat dari berbagai konteks hadisnya. Misalnya, pada hadis kasih sayang yang dirwayatkan Imam Abu Dawud (w. 275 H/889 M) dan Imam al-Tirmidzi (w. 279 H/893 M) ditemukan kesamaan perawi pertama sampai akhir menggunakan metode *al-Sama'* sebagai cara periwayatan.<sup>16</sup> Dalam pengklasifikasiannya, Imam al-Suyuthi membagi menjadi delapan macam hadis *musalsal*, antara lain: *al-Musalsal bi Ahwal al-Ruwah al-Qauliyah*, *al-Musalsal bi Ahwal al-Ruwah al-Fi'liyyah Ma'an*, *al-Musalsal bi Awshaf al-Ruwah*, *al-Musalsal bi Wasf as-Sanad*, *al-Musalsal bi Tarikh al-Riwayah*, *al-Musalsal bi Zaman al-Riwayah* dan *al-Musalsal bi Makan al-Riwayah*.<sup>17</sup> Pengklasifikasian ini dilihat dari

---

<sup>15</sup> Mahmud Al-Thahan, *Taisir Mustalah al-H}adi>s|* (Surabaya: Maktabah Imam, n.d.), 185.

<sup>16</sup> Khoirul Anam et al., "Metodologi Periwayatan Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Jiyâd Al-Musalsalât Karya Jalal Ad-Din al-Suyuthi (849 - 911 H)," *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): 58.

<sup>17</sup> *Ibid*, 59.

bagaimana hadis *musalsal* ini dilalui, baik dari segi perkataan, perbuatan, *tarikh* riwayat ataupun lainnya.

Keberadaan hadis *musalsal* juga berhasil mencuri perhatian dari ulama hadis Nusantara, salah satunya ulama yang berasal dari tanah Minangkabau, Syekh Yasin al-Fadani (w. 1990 M) yang memberikan perhatian khusus terhadap hadis *musalsal* ini. Syekh Yasin al-Fadani menulis sebuah kitab yang berjudul *Ithaf al-Ikhwān* dan *al-'Ujalah*.<sup>18</sup> Di dalam kitab-kitab tersebut, Syekh Yasin al-Fadani di membagi kategori hadis *musalsal* menjadi enam bagian besar, diantaranya: hadis *musalsal* dengan sifat tertentu, hadis *musalsal* dengan ke adaan tertentu, hadis *musalsal* dengan waktu tertentu, hadis *musalsal* dengan melihat tempatnya, hadis *musalsal* dengan perkataan tertentu, dan hadis *musalsal* dengan perbuatan tertentu.<sup>19</sup> Tidak hanya mengkategorikan hadis *musalsal*, Syekh Yasin al-Fadani juga memberikan kritik ke-*musalsal*-an hadis serta kualitasnya. Apabila ulama terdahulu mengatakan hadis ini shahih maka Syekh Yasin al-Fadani juga menganggap hadis ini shahih dengan tetap melakukan *takhrīj* hadis terlebih dahulu.<sup>20</sup> Ini membuktikan bahwa hadis *musalsal* perlu dibahas secara khusus terutama pada bagian sanad, karena dampak dari adanya hadis *musalsal* adalah sanadnya yang panjang sehingga dapat memicu pemalsuan hadis.

Hadis *musalsal* tidak sepenuhnya berhubungan dengan keshahihan hadis, karena tidak semua hadis *musalsal* memiliki kualitas shahih ataupun hasan. Terkadang hadis yang dhaif pada matannya juga dapat dikatakan hadis *musalsal* jika memang sanadnya mengalami jalur ini.<sup>21</sup> Menurut Syekh Mahmud Thahan, hadis *musalsal* jarang sekali selamat dari kecacatan sanadnya, besar kemungkinan bahwa hadis *musalsal* mengalami sanad yang *inqitha'* di bagian awal, tengah maupun akhir.<sup>22</sup> Ke-*musalsalan*

---

<sup>18</sup> Angger Wisnuaji, "Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat.", 137.

<sup>19</sup> *Ibid*, 127-137.

<sup>20</sup> *Ibid*, 139.

<sup>21</sup> Anam et al., "Metodologi Periwiyatan Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Jiyâd Al-Musalsalât Karya Jalal Ad-Din al-Suyuthi (849 - 911 H).", 59.

<sup>22</sup> Abu Fuad, *Ilmu Hadis Praktis (Terjemah Taisir Mustholah Al-Hadis)* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010), 244.

sanad hadis dapat dikatakan sah apabila tidak ada kejanggalan dari para ulama hadis serta memenuhi sifat-sifat *musalsal*. Hadis *musalsal* sendiri terkadang memiliki matan yang shahih tetapi sanad *musalsalnya* memiliki kejanggalan, ada juga yang berada di kondisi keduanya tidak dapat dinyatakan shahih atau benar. Secara umum, hadis *musalsal* memiliki ciri lafadz pada sanadnya, seperti: yang pertama-tama menerima hadis atau hadis pertama yang saya dengar dari si *fulan*.<sup>23</sup> Kitab yang berisikan hadis *musalsal* selain yang sudah disebutkan diatas adalah kitab *Fihrisu al-Faharis wa al-Astbat* karya al-Hafidz Muhammad Abdul Hayyi al-Kattani<sup>24</sup> dan kitab *al-Manahil al-Salsalah fi al-Ahaditsi al-Musalsalah* karya Muhammad Abdul Baqi' al-Ayyubi.<sup>25</sup> Keberadaan hadis *musalsal* ini tidak lepas dari tangan para ulama hadis dunia maupun nusantara, mengingat bahwa hadis *musalsal* memiliki manfaat agar seseorang dapat mengenali dan mencintai hadis-hadis Nabi SAW. yang kemudian menjadikan hadis sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan seperti yang sudah dicontohkan Nabi SAW.. Namun, adanya hadis *musalsal* ini juga menimbulkan kekhawatiran bagi para ulama hadis karena semakin panjang sanad maka akan ada celah terputus dan menimbulkan keraguan.

#### Proses Periwiyatan Hadis *Musalsal*

Hadis *musalsal* sering dijumpai dalam bentuk pengijazahan yang diberikan guru kepada muridnya ataupun masyarakat umum pada sebuah pengajian atau majelis. Ijazah pada dasarnya memiliki makna pemberian kepada seseorang, dimana guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis Nabi SAW. baik lisan maupun tulisan.<sup>26</sup> Menurut Syekh Nuruddin 'Itr, (w. 2020 M) konteks ijazah dapat terjadi meskipun murid tersebut tidak mempelajari, membaca ataupun menghafal hadis dihadapan gurunya.<sup>27</sup> Pernyataan ini juga dijelaskan oleh Ibn Shalah (w. 643 H) dalam

---

<sup>23</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 276.

<sup>24</sup> *Ibid*, 277.

<sup>25</sup> Fuad, *Ilmu Hadis Praktis (Terjemah Taisir Mustholah Al-Hadis)*, 244.

<sup>26</sup> Farhah Zaidar Mohamed Ramli, "Ijazah Periwiyatan Sanad Kitab Turath Hadith: Analisis Al-Mawahib AlIlahiyyah Fi Al-Asanid Al-'Aliyyah Karya Muhammad Salih Bin Uthman Jalal Al-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012 M)," *Journal of Ma'alam Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* 15, no. 1 (2019): 32.

<sup>27</sup> Aufa Nadhifah and Hilma Idzni Nadhilah, "Al-Ijazah" (Bekasi, 2023), 5.

kitab nya yang berjudul *Muqaddimah Ibn Shalah*.<sup>28</sup> Dalam ilmu hadis, kata ijazah masuk pada metode periwayatan (*tahammul wa al-Ada'*) sebagai metode periwayatan dalam urutan ketiga setelah *al-Sama'* dan *al-Qira'ah*. Imam Malik (w. 179 H/795 M) memberikan pendapat bahwa seharusnya proses *al-Ijazah* hadis ini harus dilakukan oleh orang yang terpercaya dalam agama dan diberikan kepada seorang murid atau lainnya yang memiliki keahlian di dalamnya agar hadis tersebut dapat dimaknai dengan baik dan benar. Hal ini juga dijelaskan oleh Imam al-Sakhawi (w. 902 H/1497 M), bahwa pemberi dan penerima *al-Ijazah* wajib orang yang berilmu serta penerima *al-Ijazah* melafalkan didepan pemberi *al-Ijazah* sebelum meriwayatkan hadis. Jika *al-Ijazah* ini digunakan dalam sebuah hadis maka akan mendapatkan jalur sanad yang tinggi, jika tidak maka dapat dikatakan penukilan terhadap *al-Ijazah* ini lemah.<sup>29</sup>

Metode *al-Ijazah* ini diberikan guru kepada murid atau orang lain dengan ucapan yang bermakna pemberian ijazah, seperti: *ajaztukashahiha al-Bukhori* (saya mengizinkan kepada kamu meriwayatkan kitab Shahih al-Bukhori atau saya mengijazahkan kepada mu agar meriwayatkan kitab al-Bukhori dari saya). Ucapan ini yang dianggap paling tinggi dalam metode *al-Ijazah*.<sup>30</sup> Singkatnya, hadis *musalsal* dapat dikatakan sah apabila sebelum disampaikan kepada murid, guru tersebut membaca sanad hadis yang didapatkan dengan metode periwayatannya "*sami'tu fulanaa ...*" dan kemudian memberikan sanad hadis tersebut kepada muridnya.<sup>31</sup> Lambang periwayatan yang digunakan dalam metode *al-Ijazah* ini bermacam-macam, menurut Ibn Syihab az-Zuhri (w. 124 H/741 M) dan Imam Malik, lambang *akhbarana* dan *haddatsana* hanya boleh digunakan untuk metode *al-Ijazah al-Munawalah*. Sedangkan Imam al-Awza'iy (w. 157 H/773 M) sendiri memberikan lambang periwayatan bagi metode *al-Ijazah* ini dengan *khobarana*.<sup>32</sup> Secara umum, ulama hadis sepakat bahwa metode *al-*

---

<sup>28</sup> Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah*, 278.

<sup>29</sup> Al-Sakhawi, *Fath Al-Mughith Bi Sharh Alfiah Al-Hadist Li Al-'Iraqy* (Maktabah al-Sunnah, 2003), 285.

<sup>30</sup> Norazman Alias et al., "Sanad Qiraat Dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan," *Journal of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* 14, no. 1 (2018): 103.

<sup>31</sup> Shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah*, 275.

<sup>32</sup> *Ibid*, 67.

*Ijazah* ini menggunakan lambang periwayatan *haddatsana ijazah*, *haddatsana idza* dan *ajazali*.<sup>33</sup> Beberapa lambang periwayatan *al-Ijazah* dari para ulama hadis dapat digunakan dan dijadikan tanda mengenai proses *tahammul wa al-Ada'* pada setiap hadis.

Jika dilihat dari segi pembagian hadis *musalsal*, maka akan terlihat bagaimana proses periwayatan hadis *musalsal* dan syarat sah diterimanya hadis tersebut. Proses periwayatan hadis *musalsal* ini dijelaskan oleh Syekh Yasin al-Fadani di dalam kitabnya sesuai dengan hadis-hadis *musalsal* yang diduplikasinya, antara lain:

Periwayatan hadis *musalsal* berdasarkan sifat tertentu

Dalam periwayatan ini terdapat jenis hadis *musalsal Muhammadiyah*, *Syafi'iyah* dan *Malikiyyah*. Dari ketiganya dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis *musalsal* dilihat dengan sifat tersebut melihat seluruh perawi menggunakan madzhab atau aliran yang sama. Pada umumnya di setiap nama perawi pada sanad diberi lafadz *al-Syafi'I* sebagai tanda pengenal bahwa ulama sebelumnya menganut madzhab *al-Syafi'I*, begitupun seterusnya. Sehingga ini dapat dijadikan sebagai syarat sah diterimanya periwayatan hadis *musalsal*.

Periwayatan hadis *musalsal* berdasarkan keadaan tertentu

Syarat sah diterimanya proses periwayatan hadis *musalsal* adalah ketika perawi mengalami sakit pada matanya kemudian perawi atau gurunya menyuruh untuk melihat ke kitab atau mushaf. Hadis *musalsal* yang seperti ini merupakan hadis *musalsal bi nadzar ila mushaf* dengan contoh lafadz pada sanadnya “*Syaikh Umar Hamdan al-Mahrasi berkata: telah mengabarkan kepadaku guruku Sayyid Muhammad ‘Ali dan aku merasakan sakit mata dan dia berkata: Lihatlah ke Mushaf ....*”.

Periwayatan hadis *musalsal* berdasarkan waktu tertentu

Sesuai dengan konteksnya, periwayatan hadis *musalsal* ini melihat waktu disampaikannya hadis tersebut, biasanya ada pada pengajian umum atau setelah melaksanakan shalat berjamaah. Misalnya, ketika khutbah setelah shalat ‘Ied ataupun ketika ada majelis di hari-hari Islam lainnya.

---

<sup>33</sup> Khairil Ikhsan Siregar and Sari Narulita, *Ulumul Hadis Kompilasi*, ed. Umasih, Cetakan I (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), 56-57.

Syekh Yasin al-Fadani memberi nama hadis *musalsal* ini dengan *hadis musalsal bi yaumi asyura* karena hadis ini disampaikan ketika hari Asyura. Periwiyatan hadis *musalsal* berdasarkan tempat tertentu

Periwiyatan hadis *musalsal* pada bagian ini dilakukan di suatu tempat tertentu, misalnya hadis *musalsal bi ijabati doa fi Multazam*. Begitupun pada hadis *musalsal* lainnya yang dilakukan di tempat tertentu maka akan memiliki nama sesuai dengan tempat kejadian.

Periwiyatan hadis *musalsal* berdasarkan perkataan

Dalam kitabnya, Syekh Yasin al-Fadani memasukkan jenis *hadis musalsal bi al-Awwaliyah* pada proses periwiyatan hadis *musalsal* berdasarkan perkataan. Jika proses periwiyataannya melalui perkataan, maka pasti ditandai dengan ucapan guru kepada muridnya yang menyatakan bahwa hadis ini adalah hadis pertama yang didengar. Apabila tidak ada pernyataan seperti ini maka periwiyatannya dianggap sah tetapi ke-*musalsal*-annya tidak dapat diterima. Kegiatan pengijazahan hadis *musalsal bi al-Awwaliyah* dilakukan oleh ulama diawal sebelum memasuki materi pengajian atau majelis. Contoh kalimat dari hadis *musalsal bi al-Awwaliyah* adalah Syaikh Sufyan berkata: Aku meriwiyatkan hadis ini dari Syaikh Musnid Yasin al-Fadani dan beliau berkata hadis ini adalah hadis pertama yang ku dengar dari Syaikh atau guruku.

Periwiyatan hadis *musalsal* berdasarkan perbuatan

Secara umum, proses periwiyatan hadis *musalsal* dengan melakukan perbuatan bejabat tangan antara guru dan murid. Sebelum itu, guru harus membacakan seluruh jalur sanad kemudian meminta murid untuk menjabat tangannya dan mengucapkan *Assalamualaikum* sebagai tanda diterimanya perawi baru dalam pengijazahan hadis *musalsal*. Contoh kalimat dari hadis *musalsal bi al-Mushofahah* adalah aku telah berjabat tangan dengan *fulan*, begitupun seterusnya. Hal ini menjadi syarat sahnya tasalul hadis *musalsal*.<sup>34</sup>

Proses periwiyatan hadis *musalsal* dilakukan oleh para ulama hadis ini disesuaikan dengan keadaan bagaimana dirinya mendapatkan hadis

---

<sup>34</sup> Angger Wisnuaji, "Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat.", 127-136.

*musalsal* dari gurunya. Sehingga secara tidak langsung, proses periwayatan hadis *musalsal* memiliki banyak istilah atau sebutan dari setiap ulama hadis yang memberikan pendapatnya mengenai hadis *musalsal*, seperti Syekh Mahmud Thahan yang menyebutkan proses periwayatan hadis *musalsal* dilihat dari dua sifat besar, sedangkan Imam al-Suyuthi membaginya secara spesifik menjadi delapan. Singkatnya, proses periwayatan hadis *musalsal* dapat dikatakan sah apabila guru melafadzkan dengan jelas jalur sanadnya dan menjelaskan kalimat bahwa hadis ini merupakan hadis *musalsal* yang didapat dengan seperti ini sesuai dengan syarat sah yang sudah ditentukan agar tercapainya derajat *tasalulnya*.

#### Penyebaran Hadis di Madura

Sejarah penyebaran hadis di Madura tidak banyak literatur yang menjelaskannya, tetapi dengan adanya ulama Madura yang juga menekuni ilmu hadis maka dapat di analisa lebih jauh sejarah penerimaan, penyampaian dan penyebaran hadis di Madura. Pada kenyatannya, penyebaran hadis di Madura tidak lepas dari peran ulama hadis Nusantara, seperti Syekh Mahfudz Termas (w. 1920 M) yang menjadi pelopor ulama hadis di Nusantara. Kontribusinya terhadap hadis diakui oleh dunia, khususnya daerah Timur Tengah.<sup>35</sup> Dari Syekh Mahfudz Termas, banyak ulama besar Nusantara yang belajar dan menjadi muridnya sehingga penyebaran keilmuan semakin merata, khususnya dalam bidang hadis. Perjalanan hadis sampai kepada ulama Madura dimulai dari tangan Syekh Yasin al-Fadani yang merupakan murid dari beberapa murid Syekh Mahfudz Termas, seperti KH. Wahab Hasbullah (Pendiri PP. Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang) (w. 1971 M), KH. Shiddiq bin ‘Abdullah Jember (w. 1920 M), dan beberapa ulama lainnya.<sup>36</sup> Selain melalui Syekh Yasin al-Fadani, jalur lain tersampainya hadis kepada ulama Madura ini berasal dari Syekh Isma’il Utsman Zain al-Yamani (w. 1414 H) dan KH. Hasyim Asy’ari (Pendiri NU, Pendiri PP. Tebu Ireng, Jombang) (w. 1947 M) yang

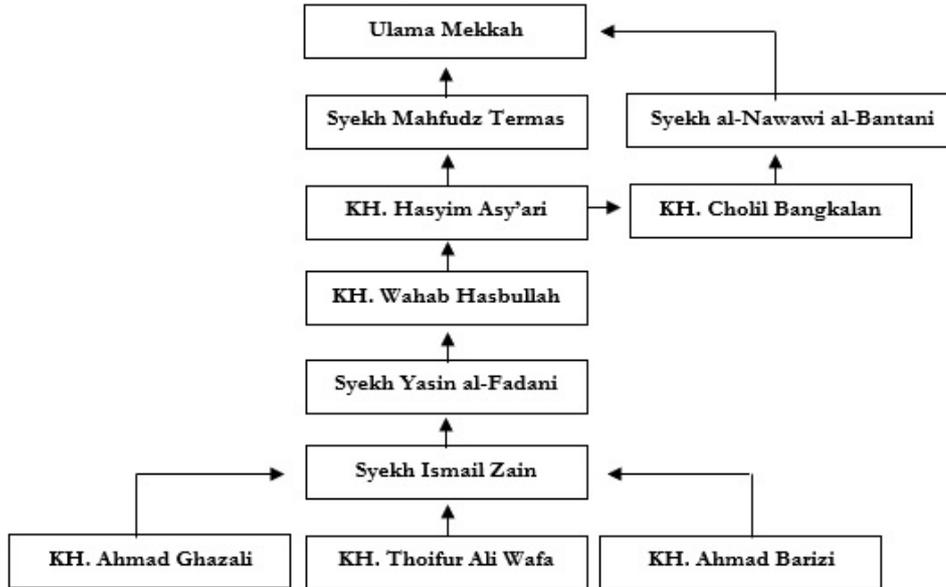
---

<sup>35</sup> Ahmad Fauzan, “Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2019): 119–45, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7525>.

<sup>36</sup> Mohammad Subhan Zamzami and Achmad Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, ed. Moh. Afandi (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2023), 11.

selanjutnya tersambung kepada ulama hadis Mekkah.<sup>37</sup> Ketersambungan antara ulama satu dengan ulama lainnya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebarkan hadis di Madura.

**Bagan 1.**  
**Skema Jalur Penyebaran Hadis di Madura**



Ulama Madura yang saat ini memiliki jalur sanad tersebut adalah KH. Thoifur Ali Wafa (Pengasuh PP. as-Sadad, Ambunten, Sumenep), KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah dan KH. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah yang merupakan pengasuh PP. al-Mubarak, Lan-Bulan, Sampang. Sanad hadis ini didapatkan ketika para ulama Madura ini berkunjung ke kota Mekkah.<sup>38</sup> Selain melalui jalur Syekh Yasin al-Fadani dan KH. Hasyim Asy'ari, ulama klasik Madura yang memiliki banyak *karamah* yakni KH. Cholil Bangkalan (w. 1925 M) juga mendapat sanad hadis dari Syekh an-Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) yang saat itu bertemu di Mekkah. Sosok KH. Cholil Bangkalan yang merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari<sup>39</sup> juga mengajarkan hadis-hadis tersebut kepada para muridnya, khususnya yang berada di pesantren. Sehingga seluruh jalur sanad yang didapatkan memiliki ketersambungan antara ulama satu

<sup>37</sup> *Ibid*, 13.

<sup>38</sup> *Ibid*, 14.

<sup>39</sup> Aah Syafaah, "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 22–39, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>.

dengan ulama lainnya sampai kepada sanad utama yang tertulis pada setiap hadis di dalam *Kuttubut Tis'ah*. Pendapatan sanad dengan cara seperti inilah yang disebut dengan hadis *Musalsal* dan metode *tahammul wa al-'Ada* yang digunakan adalah *al-Ijazah*.<sup>40</sup> Kejadian ini sekaligus menjadi bukti bahwa metode ijazah hadis *Musalsal* ulama Madura ini sudah dimulai sejak ulama terdahulu.

Penyebaran hadis di Madura ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode, antara lain: *pertama*, ulama Madura yang mendapatkan hadis tersebut langsung dari gurunya dengan bertemu di Mekkah atau wilayah lainnya. *Kedua*, mendapatkan hadis dari guru dari gurunya yang belajar di Mekkah dan yang *ketiga*, ulama Madura mengumpulkan hadis-hadis Nabi SAW. dan dijadikan sebuah karya atau kitab hadis serta mengajarkannya kepada murid-muridnya.<sup>41</sup> Selain itu, penyebaran hadis di Madura juga dipengaruhi oleh peran ulama Madura pada setiap generasi yang juga menekuni bidang hadis yang kemudian disampaikan ke masyarakat. Pada dasarnya, penyebaran hadis di Madura ini tidak lepas dari hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan beberapa metode *tahammul wa al-'Ada* dalam hadis.

#### Ulama Hadis Madura dan Karyanya

Ulama Madura menjadi tiang utama adanya keilmuan hadis di Madura, mengingat dari segi budayanya, masyarakat Madura merupakan masyarakat yang kuat dalam pemegangan tradisi yang dihubungkan dengan agama sebagai pedoman nyata kehidupan bersosial dan berbudaya. Adanya budaya memberikan kemungkinan bahwa yang dapat mengenal masyarakat dengan mudah untuk berdakwah mengenai Islam adalah ulama Madura sendiri. Sehingga para ulama Madura memperdalam segala bidang ilmu agama untuk disampaikan kepada masyarakat termasuk dalam bidang hadis. Dalam hal ini, ulama Madura yang memiliki jalur sanad hadis dan menuliskannya menjadi kitab hadis.

---

<sup>40</sup> Dina Sakinah Wijaya and Nurul Fitri Habibah, "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul Wal Ada)", *Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dan Ilmu Nasikh Mansukh Dalam Hadis*, *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 23–32, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>.

<sup>41</sup> Zamzami and Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, 15.

KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah

Pengasuh PP. al-Mubarak, Lan-Bulan, Tambelengan, Sampang, Madura merupakan sosok ulama yang berkiprah dalam bidang hadis. Sama seperti KH. Abdul Majid Tamim, pengasuh PP. al-Mubarak ini juga memiliki jalur nasab dari ayahnya sampai kepada Rasulullah SAW. melalui Sunan Cendana. Nama dari pengasuh PP. al-Mubarak adalah KH. Ahmad Barizi bin Muhammad Fathullah. Perjalanan intelektualnya dimulai sejak memilih menempuh pendidikan di Timur Tengah pada tahun 1976 dengan bertemu beberapa guru secara langsung, seperti: Syekh Isma'il Utsman Zain al-Yamani (w. 1414 H), Abdul Fattah bin Husain bin Syekh Isma'il bin Muhammad Thayyib Rawah al-Makki, Muhammad 'Iwadh bin Qasim Minqash al-Jarahi al-Zabidi al-Yamani (w. 1412 H), Burhan al-Din al-Talawi al-Turki, dan beberapa ulama Timur Tengah lainnya. Selain itu, KH. Ahmad Barizi juga belajar kepada ulama Nusantara, seperti: KH. Maimun Zubair Sarang (w. 2019 M), Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Ahmad Damanhuri Arman al-Bantani (w. 1778 M), Husain bin Abdul Rahim al-Falimbani, dan beberapa ulama Nusantara lainnya.<sup>42</sup> KH. Ahmad Barizi sejak kecil sudah dibiasakan dengan pembelajaran kitab-kitab *turast*, sehingga kemahirannya dalam memahami bahasa Arab serta keilmuan dasar sangatlah cukup.

Setelah kembali ke Indonesia, KH. Ahmad Barizi melanjutkan kiprahnya menjadi ulama Madura, khususnya di wilayah Sumenep. Keilmuan yang didapat oleh KH. Ahmad Barizi disampaikan kepada para santrinya. Beberapa murid KH. Ahmad Barizi juga berasal dari berbagai daerah dan menjadi ulama besar, seperti KH. Thoifur Ali Wafa (Sumenep), Abdul Ghafur Syamsul Bahri (Sampang), Ahmad Mulyadi (Lombok), Bahrudin Ali Wafa (Banjar), dan sebagainya. Selain itu, KH. Ahmad Barizi juga aktif dalam menulis, sekitar 74 kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab dan membahas ilmu-ilmu agama di berbagai bidang. Dalam bidang hadis, ditemukan dua kitab yang ditulis oleh KH Ahmad Barizi dengan judul *Ta'dzim al-Minnah bi Ittishal Sanad al-Mushafahah al-Mudkhilah li al-*

---

<sup>42</sup> Zamzami and Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, 21.

*Jannah* dan *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-‘Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath*.<sup>43</sup> Kedua kitab ini membahas hadis-hadis Nabi SAW. yang didapatkan dari gurunya, baik dari Syekh Isma’il Utsman Zain al-Yamani, Syekh Yasin al-Fadani, Muhammad Hasan al-Masysyath, Sayyid Hamik al-Kaf al-Banjari al-Makki, atau dari guru-guru lainnya yang memiliki ijazah sanad hadis.<sup>44</sup>

KH. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah

Tidak jauh berbeda dengan KH. Ahmad Barizi, KH. Ahmad Ghazali juga merupakan pengasuh PP. al-Mubarak, Lan-Bulan, Tambelengan, Sampang, Madura. KH. Ahmad Ghazali merupakan adik kandung dari KH. Ahmad Barizi, dari sinilah perjalanan dakwah di Madura dilanjutkan oleh adiknya. Jejak intelektualnya juga mengikuti kakaknya, sehingga guru dari KH. Ahmad Barizi juga guru dari KH. Ahmad Ghazali meskipun ada beberapa yang berbeda. KH. Ahmad Ghazali juga belajar kepada ulama lainnya, seperti KH. Zubair Bungah Gresik (w. 1926 M), KH. Nassir Syuja’I Sampang, dan KH. Noor Ahmad Jepara (w. 2012 M). Selain itu, KH. Ahmad Ghazali juga tercatat pernah belajar ke Mekkah selama sembilan tahun.<sup>45</sup> Sama seperti kakaknya, KH. Ahmad Ghazali juga gemar menulis dan memiliki beberapa karya dalam bidang fiqh, tajwid, hadis, sejarah, faraid, akhlak, tasawuf, dan ilmu falak. Dari karyanya ini KH. Ahmad Ghazali dikenal sebagai ulama Madura yang mahir dalam segala bidang, salah satu karyanya yang sering dijadikan pedoman dalam penelitian adalah mengenai metode hisab arah kiblat dalam kitab *Anfa’ al-Wasilah* dan *Irsyad al-Murid*.<sup>46</sup> Ini menunjukkan bahwa ulama Madura juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan. Terdapat tiga kitab dalam bidang hadis, antara lain: *pertama*, kitab *Bahr al-Madad fi Ba’dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi*. Kitab ini menjelaskan segala sanad hadis *musalsal* yang didapat dari kakak sekaligus

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 28.

<sup>44</sup> *Ibid*, 23.

<sup>45</sup> Hanik Wafirotn, “Studi Komparatif Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghazali Dalam Kitab *Anfa’ Al-Wasilah* Dan *Irsyad Al-Murid*” (IAIN Walisongo, 2014), 65-68.

<sup>46</sup> *Ibid*, 68.

gurunya, KH. Ahmad Barizi.<sup>47</sup> Kedua, kitab *al-Qaul al-Mukhtashar fi 'Ilm Mushthalah Ahl al-Atsar* merupakan kitab hadis ringkasan yang berisikan mengenai istilah, pengertian dan kaidah hukum ilmu hadis beserta contoh kecilnya. Kemudian yang ketiga, kitab *Syuruq al-Anwar al-Shamadiyah Syarh Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* yang merupakan syarah hadis dari kitab *Mukhtar al-Ahadits wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya Ahmad bin Ibrahim al-Hasyimi seorang direktur sekolah di Kairo Mesir.<sup>48</sup>

KH. Thoifur Ali Wafa

Lahir di desa Ambunten Timur, Sumenep, Madura pada tahun 1964 dengan nama lengkap Thaifur bin Ali Wafa bin Muharror. Kehidupannya sejak kecil sudah berada di lingkungan yang agamis, sehingga ketika beranjak dewasa KH. Thoifur ini memiliki tempat di hati setiap masyarakat Madura. Ayah KH. Thoifur merupakan ketua mursyid tarekat Naqsabandiyah di Madura yang juga memiliki nasab sampai ke Syekh Abdul Qudus yang merupakan ulama di Hadramaut, Yaman.<sup>49</sup> Sedangkan nasab dari jalur ibu sampai kepada pangeran Katandur Sumenep. Selain menjadi ayah, KH. Ali Wafa juga menjadi guru pertama KH. Thoifur dalam memahami beberapa disiplin ilmu agama Islam melalui kajian *turast* dan praktek langsung. Beranjak dewasa dan setelah wafatnya KH. Ali Wafa, KH. Thoifur melanjutkan pembelajarannya kepada saudara lainnya yaitu Syekh Ali Hisyam yang mendapat wasiat langsung dari KH. Ali Wafa untuk membimbing KH. Thoifur. Melalui Syekh Ali Hisyam, KH. Thoifur mempelajari beberapa kitab syarah, seperti: kitab *syarah al-Safinah*, *Syarah al-Sullam* dan *Syarah al-Bidayah*.<sup>50</sup>

Beberapa tahun kemudian KH. Thoifur menikah dan memutuskan untuk melakukan ibadah haji. Ketika di Mekkah, KH. Thoifur dipertemukan dengan beberapa ulama Mekkah, antara lain: Sayyid Muhammad 'Alawi al-

---

<sup>47</sup> Zamzami and Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, 41.

<sup>48</sup> *Ibid*, 44-47.

<sup>49</sup> *Ibid*, 48.

<sup>50</sup> Moh Afandi, "Hukum Islam Dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab Karya KH. Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep)," *Jurnal Et-Tijare* 5, no. 1 (2018): 75.

Makki dan Syekh Isma'il Utsman Zain. Proses pencarian ilmu dimulai, KH. Thoifur memilih untuk menetap sementara di Mekkah sembari belajar kepada kedua ulama Mekkah ini. Setelah ilmu yang didapat cukup, KH. Thoifur pulang ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu yang didapat, baik kepada masyarakat umum atau para santrinya di PP. as-Sadad.<sup>51</sup> Selain itu, KH. Thoifur juga merupakan murid langsung Syekh Yasin al-Fadani dan KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah. Dalam bidang hadis, KH. Thoifur juga memiliki guru yang *spesial* sesuai bidangnya, yakni Syekh Yasin al-Fadani, KH. Jamaluddin Muhammad Fudhail, KH. Ahmad Barizi, Abdullah bin Sa'id 'Ibadi al-Lahji al-Hadhrami al-Syihari, Syekh Muhammad Mukhtar al-Din al-Falimbani, dan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki.<sup>52</sup> Peran ulama hadis inilah yang menjadikan KH. Thoifur memiliki fokus tersendiri mengenai keilmuan hadis-hadis Nabi SAW..

KH. Thoifur juga mendapatkan ijazah kitab hadis *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim* dari KH. Jamaluddin setelah proses belajar hadis di Kediri. Seperti ulama lainnya, KH. Thoifur juga memiliki beberapa karya dalam segala bidang keilmuan. Dalam bidang hadis, KH. Thoifur memiliki empat kitab yang berjudul *al-Dzahab al-Sabik fi al-Kalam 'ala Hadits Anta wa Maluka li Abika*, *Daf' al-Iham wa al-Haba fi al-Kalam 'ala Hadits Kull Qardh Jarra Manfa'ah fa Huwa Riba*, dan *Fath al-Lathif 'Ilm Musthalah al-Hadits al-Syarif*. Dari beberapa kitab hadis diatas, kitab yang paling sering dijadikan rujukan oleh masyarakat atau pelajar adalah kitab *Fath al-Lathif 'Ilm Musthalah al-Hadits* karena di dalamnya berisikan kaidah-kaidah serta pengertian keilmuan hadis.<sup>53</sup> Selain itu, KH. Thoifur juga disebut ulama ahli Tafsir dan Tasawuf kontemporer dilihat dari beberapa karyanya mengenai kedua bidang keilmuan tersebut. Jumlah karya yang ditulis oleh KH. Thoifur sekitar ada 43 kitab dengan berbagai bidang keilmuan agama Islam.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 76.

<sup>52</sup> Zamzami and Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, 50.

<sup>53</sup> *Ibid*, 54.

<sup>54</sup> Afandi, "Hukum Islam Dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab *Bulghah At-Thullab* Karya KH. Thoifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep)."

Dari ketiga ulama Madura tersebut, KH. Ahmad Barizi dan KH. Ahmad Ghazali merupakan ulama modern Madura, sedangkan KH. Thoifur Ali Wafa termasuk ulama Madura kontemporer. Keberadaan ulama Madura baik dari ulama klasik, modern maupun kontemporer membuat warna baru dalam bidang hadis di Madura. Mengingat Madura adalah pulau ujung yang jarang terjamah langsung oleh beberapa ulama. Dalam bidang hadis sendiri, beberapa ulama Madura yang sudah disebutkan diatas cukup memberikan perhatiannya terhadap bidang hadis agar tetap terjaga keotentikan hadis serta mengamalkan ijazah sanad hadis yang diterima dari gurunya dengan menulis kitab hadis atau melafalkannya ketika berdakwah.

Pembentukan Penyebaran Hadis *Musalsal* melalui Penulisan Kitab Hadis oleh Ulama Madura

Keadaan masyarakat Madura dengan masyarakat Jawa Timur pun cukup jauh berbeda, baik dari segi perilaku, budaya dan ekonomi. Secara *harfiahnya*, masyarakat Jawa terkenal dengan istilah *lemah lembut*, maka berbanding terbalik dengan masyarakat Madura. Penilaian masyarakat luar yang tidak begitu mengenal Madura menilai masyarakat Madura adalah orang-orang yang keras dan egois. Kenyatannya, sikap keras yang dimiliki masyarakat Madura ini merupakan salah satu cara perlindungan diri atas segala sesuatu yang dinilai melanggar etika atau budaya. Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal sebagai orang yang kuat dalam bidang ekonomi, hal ini terlihat bahwa masyarakat Madura tidak ada ketergantungan dengan orang lain. Sisi lainnya, masyarakat Madura juga dikenal memiliki sikap teguh pendirian dalam memegang keyakinannya, kemudian siap bertanggung jawab penuh atas apa yang sudah ditangguhkan kepadanya. Sikap sederhana dan apa adanya membuat seakan-akan masyarakat Madura adalah masyarakat tertinggal dari zaman, kenyataannya jika dilihat lebih dalam, masyarakat Madura hanya ingin mempertahankan kebudayaan yang mereka jaga hingga saat ini.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 201-209.

Dalam hal agama atau *religiulitas*, masyarakat Madura sangat menyambut kedatangan para pendakwah agama Islam baik dari tanah Madura sendiri ataupun luar Madura. Terlihat ketika Islam mulai masuk melalui tangan para Sunan atau Syaikhona yang saat itu mendatangi Madura untuk mendakwahkan agama Islam. Seperti Sunan Cendana (Syekh Zainal Abidin) yang merupakan cucu dari Sunan Ampel yang mendapat perintah langsung untuk mendakwahkan Islam ke Madura karena masyarakat Madura belum banyak yang mengenal Islam.<sup>56</sup> Dakwah tersebut diterima baik oleh masyarakat Madura sehingga Islam berkembang dengan sangat pesat di tanah Madura. Pembawaan sikap pada diri masyarakat Madura juga tidak lepas dari tuntunan para ulama yang dipatuhi segala perintahnya terutama urusan agama. Islam memang sudah masuk ke wilayah Madura sejak lama, begitupun dengan pengenalan sumber hukum, ajaran, maupun aliran Islam, dan sebagainya. Sayangnya, hadis tidak sering dibahas dan dijumpai disana. Keberadaan hadis Nabi SAW. tidak sekuat al-Qur'an, bagi beberapa kelompok masyarakat Madura sendiri al-Qur'an sudah cukup memberikan tuntunan kehidupan tanpa harus berfokus pada pembelajaran hadis Nabi SAW. Hal ini menjadi kekhawatiran para ulama selanjutnya, karena semakin berkembangnya zaman maka hadis Nabi SAW. juga perlu dilestarikan agar terjaga keberadaan dan keotentikannya.

Meskipun masyarakat Madura merupakan orang-orang yang taat beribadah dan menyukai tradisi budaya Islam Madura, tetapi masyarakat Madura juga tidak cukup senang jika diminta untuk menghafal apalagi masyarakat yang hidup di desa pedalaman. Mereka lebih menyukai mendengarkan ataupun membaca jika memungkinkan.<sup>57</sup> Oleh karena itu, dakwah para ulama tidak mungkin selamanya hanya sebatas indra pendengaran tetapi, harus memiliki peran dalam sebuah karya yang memudahkan generasi selanjutnya mempelajari apa yang sudah

---

<sup>56</sup> Risma Agustina and Unaisyah Romadhoni, "Kisah Syekh Zainal Abidin (Sunan Cendana) Dalam Penyiaran Agama Islam Di Kwanyar Madura" (Madura, 2021), 2.

<sup>57</sup> Rifa'i, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya.*, 210.

didengarkan oleh orang-orang terdahulu sebagai validasi. Fakta inilah yang menjadi faktor ulama Madura menekuni bidang hadis dan melestarikan hadis yang didapat melalui penulisan kitab hadis dengan tujuan agar masyarakat dapat mempelajari dan memahami makna hadis-hadis tersebut melalui pengajian umum atau majelis dan lembaga pendidikan.

Teori transmisi pengetahuan merupakan sebuah teori yang di dalamnya dimaknai sebagai proses penyebaran, penerusan dan perpindahan pengetahuan dari satu orang atau kelompok kepada lainnya agar tercapai sebuah pelestarian dalam hal pengetahuan baik menggunakan objek atau tidak.<sup>58</sup> Pada tahap pertama, yakni kesadaran (*awarness*) terlihat bahwasannya ulama Madura menyadari dan memahami bagaimana kondisi masyarakat Madura yang lebih senang mendengar daripada menghafal. Jika seluruh hadis yang didengar tidak memiliki rujukan atau catatan maka dampak negatifnya adalah dapat memicu munculnya hadis-hadis palsu. Oleh karena itu, ulama Madura menyadari bahwa hadis di Madura membutuhkan perhatian khusus agar terjaga kualitas dan keberadaannya. Beberapa faktor kehidupan sosial masyarakat Madura memicu perkembangan pemikiran ulama Madura, seperti KH. Abdul Majid Tamim yang menulis kitab hadisnya ketika masa orde baru sehingga hadis-hadis di dalamnya membahas tentang akhlaq, dan urusan keuangan (*muamalah*). Selain itu, ulama Madura juga melihat perkembangan hadis di Madura yang tidak begitu pesat seperti wilayah lainnya.

Tahap yang *kedua*, ketertarikan (*interest*) muncul ketika beberapa faktor yang terjadi di masyarakat Madura. Para ulama Madura sebelumnya sudah memiliki kontribusi pada keilmuan Islam lainnya. Dalam bidang hadis, ulama Madura memilih untuk belajar langsung dari guru ahli hadis agar mendapatkan keilmuan yang sempurna. Proses belajar mengajar dilakukan pada umumnya, hingga ulama Madura mendapatkan ijazah hadis dari para guru ahlinya. Ijazah hadis yang didapat ini kemudian disampaikan ke santri dan masyarakat Madura melalui dakwah pada sebuah pengajian atau majelis. Melihat kembali keadaan masyarakat

---

<sup>58</sup> Dolby, "The Transmission of Science.", 15.

Madura yang hanya mendengar hadis melalui dakwah ulama tanpa ada rujukan kitab atau buku sebagai pegangan, maka ulama Madura berinisiatif untuk menulis kitab hadis *musalsal* dan hadis-hadis lainnya yang berada pada kitab hadis inti agar memiliki kebermanfaatan kelanjutan atas apa yang sudah diajarkan.

Selanjutnya, tahap *ketiga*, yakni adopsi (*adoption*). Setelah menyadari dan memahami dari beberapa faktor yang terjadi, ulama Madura memutuskan untuk mengkaji ilmu hadis lebih dalam kemudian menuliskannya ke dalam sebuah kitab hadis. Penulisan kitab hadis oleh ulama Madura merupakan sebuah aksi dari apa yang sudah diamati oleh ulama Madura mengenai keadaan masyarakat Madura. Kitab hadis yang ditulis berisikan hadis-hadis Nabi SAW. yang sudah didapatkan dari gurunya yang kemudian dicetak, disebar dan diajarkan ke santri dan masyarakat Madura agar lebih mudah memahami hadis-hadis Nabi SAW..  
Dolby membedakan tahapan yang ketiga (*adoption*) menjadi dua jenis, yakni adopsi aktif dan adopsi pasif. Apabila dikeberlangsungan hari hasil dari adopsi tersebut dilakukan penelitian dan dikaji serta menghasilkan pemahaman baru maka disebut adopsi aktif. Sedangkan adopsi pasif adalah jika hasil adopsi tersebut tidak dilakukan penelitian lebih lanjut dan dianggap sudah sangat cocok untuk dijadikan bentuk pembelajaran atau pengajaran. Pada intinya, tahapan yang ketiga ini sebagai penentu keberlangsungan keilmuan yang sudah dibentuk oleh ulama terdahulu tanpa harus menghapuskan karya sebelumnya. Sehingga bentuk transmisi pengetahuan pada penelitian ini menggunakan objek yang dihasilkan, yaitu kitab hadis.

Dalam konteks ini, beberapa ulama di Madura yang menekuni bidang hadis dan mendapat ijazah hadis *musalsal* serta menuliskannya menjadi sebuah karya adalah KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah, KH. Ahmad Ghazali Ahmad Fathullah, dan KH. Thoifur Ali Wafa. Kitab hadis yang ditulis oleh ulama Madura berfokus pada hadis *musalsal* yang diduplikasinya serta membahas hadis-hadis lainnya yang diambil dari *kuttubut tis'ah* serta perihal *musthalah hadis*. Kitab hadis *musalsal* ulama Madura adalah kitab karya KH. Ahmad Barizi Muhammad Fathullah yang

berjudul *Ta'dzim al-Minnah bi Ittishal Sanad al-Mushafahah al-Mudkhillah li al-Jannah*. Kitab hadis ini berisi hadis-hadis beserta sanadnya yang didapatkan oleh KH. Ahmad Barizi melalui ijazah hadis *musalsal al-Mushafahah*. Tidak hanya itu, pada kitab hadis ini juga ditulis ratib dan wirid-wirid KH. Ahmad Barizi untuk diamalkan oleh masyarakat Sumenep. Selain itu, di dalam kitab ini juga menjelaskan sanad hadis *musalsal al-Mushafahah* KH. Ahmad Barizi dari Syekh Yasin al-Fadani, Syekh Isma'il bin Utsman al-Yamani, Muhammad Fathullah (ayahnya), dan beberapa guru hadis KH. Ahmad Barizi. Karya lainnya yang berisikan seputar *hadis musalsal* adalah kitab *Ithaf al-Thalib al-Nasysyath bi Dzikr Ittishali bi al-'Allamah al-Syaikh Hasan al-Masysyath* terbagi menjadi dua kitab yang membahas hubungan guru dan murid serta bentuk ijazah sanad hadis dari gurunya guru. Selain itu, KH. Ahmad Barizi juga mendapatkan sanad ijazah umum dari gurunya yang merupakan murid dari al-Masysyath.<sup>59</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode ijazah hadis *musalsal* terlihat dengan jelas melalui karya KH. Ahmad Barizi dengan proses periwayatan ijazah hadis *musalsal bi al-Mushafahah*.

Selain melalui KH. Ahmad Barizi, penulisan kitab hadis *musalsal* juga dilakukan oleh KH. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah yang merupakan adik dari KH. Ahmad Barizi. Kitab tersebut berjudul *Bahr al-Madad fi Ba'dh Musalsalat Syaikhina Ahmad Barizi Muhammad* yang berisikan hadis-hadis *musalsal* yang didapat KH. Ahmad Barizi. Kodifikasi hadis-hadis *musalsal* yang dilakukan oleh KH. Ahmad Ghazali ini sesuai dengan arahan kakaknya ketika menyampaikan hadis-hadis tersebut di depan para santrinya dan peneliti ilmu hadis. Di dalamnya berisikan 21 bab hadis *musalsal* dengan keterangan metode periwayatan atau penyampaian ke-*musalsal*-an hadis yang didapatkan oleh KH. Ahmad Barizi. Hampir keseluruhan hadis *musalsal* yang ditulis pada kitab ini didapat dari Syekh Yasin al-Fadani dan Syekh Isma'il Utsman Zain al-Yamani.<sup>60</sup> Hadis *musalsal* di dalam kitab ini dikelompokkan sesuai proses periwayatan hadis

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 36.

<sup>60</sup> Zamzami and Fauzi, *Jaringan Hadis Ulama Madura*, 41.

*musalsal* yang dilalui dengan jumlah hadis yang didapatkan. Secara tidak langsung KH. Ahmad Ghazali juga mendapatkan hadis-hadis *musalsal* dari guru dan kakaknya, penulisan hadis-hadis *musalsal* yang didapatkan KH. Ahmad Ghazali besar kemungkinan juga masuk dalam kitab hadis *musalsal* yang ditulisnya.<sup>61</sup> Selain itu, KH. Ahmad Ghazali juga menulis beberapa kitab hadis perihal kaidah keilmuan hadis. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Thoifur Ali Wafa. Meskipun KH. Thoifur Ali Wafa tidak mendapatkan ijazah hadis *musalsal* secara khusus, tetapi KH. Thoifur Ali Wafa mendapatkan ijazah kitab *shahih Bukhori* dan *shahih Muslim* dari gurunya dan menulis beberapa kitab mengenai kaidah hadis. Mengingat kembali, jauh sebelum ini hadis sudah sedikit disentuh oleh ulama klasik Madura yaitu KH. Cholil Bangkalan atas hadis *musalsal* yang diduplikasinya dari Syekh Nawawi al-Bantani meskipun tidak ditemukan kitab hadis karya KH. Cholil Bangkalan.

Keberadaan kitab hadis ulama Madura sangat diterima oleh masyarakat Madura dan dijadikan rujukan utama setelah kitab hadis inti (*kuttubut tis'ah*) dan al-Qur'an. Kitab hadis ini juga disebarkan melalui para santri dan masyarakat Madura lainnya yang tergabung dalam pengajian atau majelis. Dari sinilah kitab hadis ulama Madura mulai tersebar dan berkembang diseluruh wilayah Madura dan menjadi kitab hadis rujukan oleh masyarakat Madura dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. khususnya mengenai kehidupan dan akhlak. Selain itu, kitab hadis ini juga dijadikan buku ajar utama oleh beberapa pondok pesantren untuk mengkaji dasar hadis-hadis Nabi SAW.. Tidak hanya itu, beberapa kelompok pengajian atau majelis masyarakat Madura juga mengadakan kajian hadis dari kitab ulama Madura. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Madura menerima kitab hadis tersebut sehingga dapat terus berkembang hingga saat ini, khususnya di seluruh wilayah Madura yakni Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan Sumenep. Singkatnya, ulama Madura sebagai *local leader* bagi masyarakat Madura memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan kehidupan beragama, khususnya dalam bidang hadis.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, 37.

#### **D. Penutup**

Penyebaran hadis di Madura tidak lepas dari peran ulama Madura baik klasik maupun kontemporer. Tujuannya hanya satu, yaitu melestarikan dan menjaga keotentikan hadis Nabi SAW., khususnya di wilayah Madura. Sayangnya, tidak banyak ulama hadis yang berkunjung ke Madura sehingga tidak banyak masyarakat Madura yang memahami hadis Nabi SAW.. Melihat kondisi ini, ulama Madura generasi selanjutnya memberikan perhatian lebih kepada hadis Nabi SAW. dengan mendakwahnya ke masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, hadis yang sekedar didengar oleh masyarakat Madura membutuhkan rujukan agar bisa dipelajari secara berkelanjutan dan tidak asal-asalan dalam mengucapkan hadis Nabi SAW..

Oleh karena itu, ulama Madura yang mendapatkan ijazah sanad hadis *musalsal* menempuh jalur lain dalam menyampaikan hadis-hadis yang diduplikasinya dengan menuliskan ke dalam kitab hadis *musalsal*. Ulama Madura yang mendapatkan ijazah sanad hadis *musalsal* adalah KH. Ahmad Barizi, KH. Ahmad Ghazali dan KH. Thoifur Ali Wafa. Kitab hadis tersebut kemudian dicetak dan disebarluaskan kepada para santri serta masyarakat Madura ketika berada dalam suatu majelis. Bagi masyarakat Madura, kitab hadis ini sangat diterima dengan baik bahkan dijadikan rujukan dan bahan ajar dasar di kelompok pengajian ataupun pondok pesantren untuk memahami serta mengenal hadis-hadis Nabi SAW.. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai kitab hadis *musalsal* yang ditulis oleh ulama Madura sebagai bentuk pelestarian hadis serta sejauh mana kitab hadis tersebut menjadi rujukan pengetahuan di masyarakat Madura.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Mohammad. "Hadis Dan Sosial-Budaya Madura (Studi Kajian Kitab Al-Hadith Al-Nabawi Bi Al-Lughah Al-Maduriyah: Karya R.KH Madjid Tamim)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Afandi, Moh. "Hukum Islam Dalam Pemikiran Ulama Madura (Analisis Kitab Bulghah At-Thullab Karya KH . Thaifur Ali Wafa, Ambunten Timur, Sumenep)." *Jurnal Et-Tijare* 5, no. 1 (2018): 75.
- Agustina, Risma, and Unaisyah Romadhoni. "Kisah Syekh Zainal Abidin (Sunan Cendana) Dalam Penyiaran Agama Islam Di Kwanyar Madura." Madura, 2021.

- Aji, Suryo Bayu Tirto, Jannatul Husna, Nur Kholis, Niki Alma Febriana Fauzi, and Hatib Rachmawan. "Yasin Al-Fadani and The Narration of Musalsal Hadith." *Islam in World Prespective Symposium* 1, no. 1 (2020): 53. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/iwos/article/view/5245>.
- Akmaluddin, Muhammad. "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal Dalam Kajian Hadis Virtual Di Grup Dan Halaman Facebook." *Nabawi* 2, no. 1 (2021): 146.
- Al-Sakhawi. *Fath Al-Mughith Bi Sharh Alfiah Al-Hadist Li Al-'Traquy*. Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Al-Thahan, Mahmud. *Taisir Mustalah Al-Hadis*. Surabaya: Maktabah Imam, n.d.
- Alias, Norazman, Khairul Anuar Mohamad, Zulhilmi bin Mohamed Nur, and Nor Hazirah Mat Saad. "Sanad Qiraat Dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan." *Journal of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* 14, no. 1 (2018): 103.
- Anam, Khoirul, Alwi Bani Rakhman, Suciadi Ramadlan, Mustofa, and Mohammad Maimun. "Metodologi Peristiwa Hadis Musalsal: Analisis Deskriptif Terhadap Kitab Jiyâd Al-Musalsalât Karya Jalal Ad\_Din as-Suyuthi (849 - 911 H)." *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): 58.
- Angger Wisnuaji, Dadah. "Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani: Studi Analisis Komentar Hadis Musalsalat." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022): 17.
- Ar Razy, Mohammad Refi Omar, and Dade Mahzuni. "Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah." *Jurnal Siginjai* 1, no. 2 (2021): 66. <https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16241>.
- Dolby, R.G.A. "The Transmission of Science." *History of Science* 12 (1977): 15.
- Fauzan, Ahmad. "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2019): 119-45. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7525>.
- Fuad, Abu. *Ilmu Hadis Praktis (Terjemah Taisir Mustholah Al-Hadis)*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339-44. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
- Huda, Karima Nurul. "Tradisi Ijazah Hadis Musalsal Bil Muşāfahah Di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri." *CANONIA RELIGIA: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial* 1, no. 1 (2023).
- Husaini, Khaldun Abdul Qadir. *Al-Ahadits Al-Musalsalatu Baina Al-Riwayah Wa Al-Diroyah*. I. Dar al-Maktabah al-Wathaniyah, 2020.
- Nadhifah, Aufa, and Hilma Idzni Nadhilah. "Al-Ijazah." Bekasi, 2023.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Maarif, 1974.
- . *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

- Ramli, Farhah Zaidar Mohamed. "Ijazah Periwiyatan Sanad Kitab Turath Hadith: Analisis Al-Mawahib Al\_Ilahiyyah Fi Al-Asanid Al-'Aliyyah Karya Muhammad Salih Bin Uthman Jalal Al-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012 M)." *Journal of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* 15, no. 1 (2019): 32.
- Rifa'i, Mien Ahmad. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Shalah, Ibn. *Muqaddimah Ibn Shalah*. Beirut: Dar al-Kutub, 2001.
- Siregar, Khairil Ikhsan, and Sari Narulita. *Ulumul Hadis Kompilasi*. Edited by Umasih. Cetakan I. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Syafaah, Aah. "Menelusuri Jejak Dan Kiprah Kiai Kholil Al-Bangkalani." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 22–39. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1964>.
- Wafirotnun, Hanik. "Studi Komparatif Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghazali Dalam Kitab Anfa' Al-Wasilah Dan Irsyad Al-Murid." IAIN Walisongo, 2014.
- Wijaya, Dina Sakinah, and Nurul Fitri Habibah. "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul Wal Ada'), Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dan Ilmu Nasikh Mansukh Dalam Hadis." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 23–32. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>.
- Zamzami, Mohammad Subhan, and Achmad Fauzi. *Jaringan Hadis Ulama Madura*. Edited by Moh. Afandi. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2023.